

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Stroke ialah ledakan neurologis mendadak akibat dari gangguan perfusi melalui pembuluh darah ke otak (Kuriakose dan Xiao, 2020). Stroke berdasarkan klasifikasinya terbagi menjadi 2, yaitu sumbatan (iskemik) ataupun perdarahan (hemoragik). Stroke hemoragik intraserebral (SHI) disebabkan pecahnya pembuluh darah arteri penetrasi kecil sekunder yang merupakan akibat perubahan hipertensi atau kelainan vascular lainnya (An, Kim dan Yoon, 2017).

Prevalensi stroke di DIY berdasarkan hasil survei kesehatan Indonesia (2023) menempati posisi pertama dengan persentase 11,4%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Provinsi DIY (2022), prevalensi stroke hemoragik di Kabupaten Sleman tertinggi se-DIY sebanyak 581 orang dengan angka kematian stroke sebesar 206 jiwa. Selain itu, prevalensi hipertensi di Kabupaten Sleman tertinggi dengan jumlah pasien 4624 orang. Menurut HDDS Sleman (2023) Kapanewon Gamping memiliki prevalensi stroke tertinggi kedua sebesar 2,56% dengan jumlah penduduk yang lebih banyak dibanding Kapanewon Tempel, yaitu 104.881 jiwa. Penanganan stroke di Indonesia mengalami kendala, salah satunya adalah belum semua RS mempunyai dokter/perawat yang memiliki keterampilan khusus perawatan stroke (Kemenkes RI, 2019).

Penanganan stroke dapat dilakukan melalui lima hal, yaitu promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif (Kemenkes RI, 2023). Upaya

pencegahan stroke dapat dilakukan dari sisi pendidikan, pengetahuan, budaya, dan pengendalian faktor risiko (Ditjen P2P, 2020; Yani, Ahmad dan Kalza, 2020). Dalam melakukan upaya pencegahan dibutuhkan sebuah promotor kesehatan masyarakat, yaitu kader posyandu. Kader merupakan seseorang yang dipilih oleh masyarakat untuk dapat menggerakkan dan memperdayakan masyarakat di bidang kesehatan (Kementerian Kesehatan, 2019).

Penyuluhan merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga terkait stroke (Kosasih, Solehati dan Purba, 2018). Dalam hadits Riwayat Muslim yang berbunyi,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

dijelaskan bahwa siapa saja yang menuntut ilmu, maka Allah memberikan sebuah kemudahan menuju surga. Penyuluhan kesehatan memiliki tujuan, yaitu meningkatkan kesadaran dan kemampuan terhadap gejala stroke hemoragik (Fitriani *et al.*, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Ardhi (2020) diperoleh hasil bahwa pengetahuan keluarga pasien terkait stroke dengan kategori rendah mengalami kejadian stroke berulang sebesar 49,0%, sedangkan yang memiliki pengetahuan tinggi terjadi stroke berulang lebih kecil, yaitu 29,5%. Oleh karena itu, berdasarkan data prevalensi stroke di DIY, prevalensi stroke hemoragik dan hipertensi di Kabupaten Sleman, dan prevalensi stroke di Kapanewon Gamping, maka penelitian ini perlu untuk dilakukan dalam upaya pencegahan stroke hemoragik sehingga dapat menurunkan angka kejadian dan angka kematian stroke hemoragik di Kapanewon Gamping.

**B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh penyuluhan tentang pencegahan stroke hemoragik terhadap tingkat pengetahuan Kader Posyandu di Kapanewon Gamping?

**C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui pengaruh penyuluhan tentang pencegahan stroke hemoragik terhadap tingkat pengetahuan Kader Posyandu di Kapanewon Gamping.

**D. Kegunaan Penelitian****1. Bagi Peneliti**

Sebagai sumber informasi yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti dalam mengukur terkait pengaruh pemberian penyuluhan terhadap upaya pencegahan stroke hemoragik di masyarakat

**2. Bagi Institusi**

Sebagai informasi bagi para tenaga kesehatan untuk melakukan promosi kesehatan mengenai stroke secara umumnya dan stroke hemoragik pada khususnya sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat.

**3. Bagi Masyarakat**

Menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan terkait pencegahan stroke secara umumnya dan stroke hemoragik pada khususnya.